

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi masyarakat. Karena pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat, berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dipisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat.

Menurut Azra (2000: 8) Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti: untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di Dunia dan Akhirat. Dalam hidup masyarakat, bangsa dan Negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *Rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam

Proses Pendidikan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dengan penciptaan manusia. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam harus dipahami dari sumber pangkalnya yaitu hakikat penciptaan alam dan hubungannya dengan manusia serta kehidupannya dimuka bumi ini. (Muhaimin, 2004: 27)

Saat ini masalah moral dan akhlak dikalangan remaja, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi permasalahan yang umum yang merupakan masalah yang belum ada jawabannya secara tuntas. Mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat tersinggung, pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi yang banyak melibatkan mahasiswa dan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya. (Alim,M, 2006: 1)

Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan, apabila kemudian ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini sekolah hanya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki keahlian tertentu, sementara mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga Negara yang beragama. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh pada sistim pendidikan di sekolah, terlebih di sekolah umum. Jika pengembangan intelektual yang tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam penerapan kegiatan keagamaan di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Menurut Syahidin, dkk (2009: 2) Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewaris pengetahuan (*Transfer of knowledge*), pewaris budaya (*Transfer of culture*), dan pewaris nilai (*Transfer of value*). Oleh sebab itu pendidikan bisa kita

pahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.(Depdiknas, 2003: 7) Dengan demikian upaya pengembangan pendidikan Agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.

Di SMPN 2 Penukal sangatlah penting untuk diterapkan kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk memupuk moral siswa-siswi kearah yang lebih baik dan mengajarkan siswa untuk selalu mampu mengambil resiko dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang telah tercantum dalam Al-qur'an dan Al-hadist. Kepala Sekolah dalam kepemimpinannya selalu berusaha mengkaitkan pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kegiatan keagamaan di sekolah dan sedapat mungkin bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi imtaq yang kokoh, ternyata belum dapat berjalan secara maksimal. Kekurang berhasilan pendidikan agama disekolah secara khusus dan masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara

pemahaman agama masyarakat belum dibarengi dengan perilaku agama yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindakan yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan ajaran agama yang diajarkan.

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus tersebut disebabkan karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan saat ini, pada gilirannya akan menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang. Maka sekolah memang dihadapkan pada persoalan dilematis. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan Teknologi Informatika dengan segala konsekwensinya dalam menghadapi era globalisasi, namun disisi lain sekolah harus memikul tanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan iptek modern yaitu dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua bagi anak bangsa dapat memerankan fungsi secara optimal dengan para lulusan yang beriman dan bertaqwa, memiliki kepribadian yang utuh dan memiliki keahlian yang matang dan profesionalisme. Jawaban-jawaban pertanyaan di atas adalah tantangan bagi sekolah untuk memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa.

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja yang personal. Seorang kepala sekolah juga

harus mampu menciptakan suasana dan iklim yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja sama, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar. Untuk mencapai beberapa tujuan yang diharapkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat maka, kepala sekolah hendaknya membuat strategi dan menggerakkan semua warga untuk mencapai tujuan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotifasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya. (Hendiyat Sutopo, 1984: 1)

Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu upaya yang dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah umum adalah apabila ada perubahan pada tingkah laku dan perbuatan yang terjadi pada peserta didik kearah yang lebih baik. Karena pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama, lingkungan dan paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Dengan demikian tugas seorang kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah sangat penting. Karena lembaga yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala sekolah hendaknya mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat yang kesemuanya harus dibarengi dengan ke Imanan dan Taqwa (IMTAQ) dan Teknologi Informatik. Itulah tuntunan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, prilaku, dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membentuk suatu strategi yang tepat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah.

Strategi yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah, selain memberitahu guru menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baiak, tanpa adanya pembiasaan maka penerapan kegiatan keagamaan dianggap kurang maksimal seperti yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas kepala sekolah untuk selalu memberikan keteladan atau contoh yang baik dan mebiasaakannya bersikap baik pula. Tidak itu saja, dalam menerpakan strategi memerlukan alat sebagai perantara untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berupa musholah, pengalaman, buku, Al-Qur'am dan sebagainya.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu tujuan yang telah direncanakan akan mencapai hasil yang diinginkan. Tidak hanya itu saja, strategi juga dapat menjadi jembatan penghubung dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Usaha-usaha dalam penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan bagi peserta didik tersebut dilakukan sekolah melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang dapat menunjang, seperti halnya yang dilakukan di SMPN 2 Penukal, pada observasi awal peneliti pada tanggal 12 Januari 2016 , dengan adanya kegiatan yang menunjang tersebut diharapkan dapat membantu dalam pembinaan akhlak peserta didik serta mampu memperdalam kualitas keagamaan peserta didik dan memperkecil angka kenakalan peserta didik. Disamping itu, iklim sekolah yang bernuansa keislaman layaknya sebuah sekolah madrasah. Dengan banyaknya dijumpai siswi yang mengenakan jilbab dan kegiatan-kegiatan keagamaan setiap harinya seperti sholat zuhur berjamaah, disamping itu juga kegiatan membaca Al-Qur'an berupa yasinan bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada jam pertama dan diikuti oleh seluruh siswa dan guru serta karyawan.

Selain dari hasil observasi di atas, di dukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada hari senin, 17 Oktober 2016 dengan RA selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan: “warga sekolah selalu mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat terlihat dari seluruh warga sekolah yang perempuan baik guru, staf administrasi, dan siswanya selalu berbusana muslimah (berjilbab)”.

Kegiatan keagamaan tersebut berjalan secara kontinyu dan di samping itu masih banyak kegiatan-kegiatan agama lain yang bersifat temporal, seperti pesantren kilat ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, lomba baca Al-Qur'an (MTQ antar kelas), lomba kaligrafi, dan seni Islami lainnya.

Kegiatan keagamaan yang tergambar di SMPN 2 Penukal tersebut dapat berjalan dan membudaya di lingkungan sekolah itu merupakan gagasan seorang kepala sekolah yang didukung penuh oleh guru-guru, siswa dan segenap warga sekolah. Gagasan kepala sekolah tersebut disampaikan kepada guru pendidikan agama dan mereka merespon dengan mengatur dan memprogramkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara terjadwal. Tetapi guru pendidikan agama merasa perlu melibatkan guru-guru bidang studi lain untuk membentuk semacam komitmen bersama guna memperlancar pengembangan budaya agama di sekolah.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, mendorong penulis ingin mengetahui dengan mengamatisecaa teliti dan sistematis melalui penelitian, denga judul:

Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP N 2 Penukal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah peneliti kemukakan, maka peneliti bisa merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Kegiatan atau pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa di SMPN 2 Penukal?

2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Penukal ?
3. Apa saja faktor-faktor menghambat dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Penukal ?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah peneliti paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan kegiatan atau pembiasaan budaya agama yang ada di SMPN 2 Penukal
2. Mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Penukal
3. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menghambat dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Penukal

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan manfaat yang mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama. Idealnya manfaat Penelitian ini secara praktis dan teoritis berarti bagi beberapa kepentingan, antara lain kepada :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan secara umum dan khususnya Manajemen Pendidikan Islam sebagai upaya menggali pendekatan metode-metode baru dalam aspek “Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP N 2 Penukal”.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kepemimpinan, sehingga dapat menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah secara optimal.
- b. Bagi guru dapat dijadikan pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik.
- c. Bagi peneliti dapat memberikan informasi yang aktual dalam mengembangkan diri sendiri, serta dapat meningkatkan dan menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah dalam bidang kepemimpinan pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan pembiasaan kegiatan keagamaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa di SMPN 2 Penukal, penelitian ini sejatinya belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, khususnya terma manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan di

sekolah. Akan tetapi secara makro, ada beberapa penelitian yang mempunyai basis teori sama yakni mempunyai latar multikulturalisme dalam penelitiannya, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, sehingga penulis memasukkannya sebagai salah satu media perbandingan bagi tinjauan penelitian.

1. Lenah, (2011) dalam tesisnya "*Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA N 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang*. Progam Studi Ilmu Pendidikan Islam, Konsentrasi Metodologi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penelitian ini, Lenah menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti hanya mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan budaya membaca Al-Qur'an dan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.

Hasil penelitiannya budaya membaca Al-Qur'an yang berlangsung di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dilaksanakan dalam bentuk ngaji jama', juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari, kegiatannya berupa pelajaran tilawah dan tartil (seni baca Al-Qur'an). Tenaga pengajarnya berasal dari

guru yang ada di sekolah tersebut terutama guru yang mengajar pada jam pertama. Metode yang digunakan dalam pengajaran baca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang adalah metode iqro' dan tadarus bersama. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan tartil Al-Qur'an metode dan sistem yang digunakan adalah sistem campuran antara klasik dan privat. Implikasi dari pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang telah banyak membawa perubahan dan pengaruh positif bagi para siswa terutama bagi siswa yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an ataupun yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dengan diterapkannya pengajaran Al-Qur'an tersebut para siswa sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang berjalan dengan baik dan lancar walaupun masih ada kekurangannya namun kegiatan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah terutama guru dan siswa sehingga dapat memberikan hasil yang cukup membanggakan bagi sekolah tersebut. Dengan dikembangkan budaya membaca Al-Qur'an dengan sendirinya pembudayaan tersebut akan membawa kegunaan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an

dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melindungi dan membentengi masyarakat sekolah utamanya para siswa dari pengaruh buruk lingkungan diluar sekolah. (Lenah, 129-130, 2011)

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan budaya (*cultur*), namun antara kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar penelitian di atas menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus selain itu penelitian di atas lebih fokus kepada budaya membaca al-qur'an sedangkan penelitian ini membahas budaya agama secara keseluruhan.

2. Muhamad Ali, (2014) dalam tesisnya "*Fungsi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Keagamaan di SMA Negeri Terawas*". Program Studi Ilmu pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah primer dan skunder. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif interaktif kondep Miles and Heberman melalui triangulasi.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa:

- a. Secara kelembagaan kepala sekolah telah mengoptimalkan fungsi manajerial dalam perencanaan program keagamaan dengan membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS), visi misi, strategi dan program kerja yang dirancang SMA Negeri Terawas menyatu dengan program sekolah secara keseluruhan.
 - b. Kepala sekolah telah melakukan fungsi manajerial dalam pengorganisasian dengan membangun moral dan semangat kerja yang solid, menetapkan tujuan bersama, membangun pola komunikasi dan kebijakan fleksibel, memberdayakan komponen serta potensi yang ada di SMA Negeri Terawas, mendistribusikan tugas dan tanggung jawab bersama.
 - c. Program keagamaan di SMA Negeri Terawas telah berjalan dengan optimal, hal tersebut ditandai dengan kepeloporan SMA Negeri Terawas dalam penggunaan busana Muslim (jilbab) menjadi pakaian wajib di lingkungan sekolah. Demikian juga program infaq yang menjadi cikal bakal pembangunan Masjid di Lingkungan sekolah sehingga menjadikan SMA Negeri Terawas sebagai satu-satunya sekolah umum yang memiliki masjid di Kabupaten Musi Rawas.
 - d. Masih terbatasnya pemahaman dan kesadaran sebagian siswa akan pentingnya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan menjadi hambatan pelaksanaan program keagamaan di SMA Negeri Terawas.
- (Muhamad Ali, 2014: 139-140)

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepala sekolah, sedangkan perbedaannya peneliti ini difokuskan pada budaya agama di sekolah secara umum, sedangkan penelitian diatas lebih difokuskan lagi pada program keagamaan. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitian dan jenjang sekolah, jika pada penelitian ini lokasi penelitian terletak di Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) dan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan pada penelitian diatas lokasi penelitian di Terawas Kabupaten Musi Rawas dan penelitiannya pada jenjang Sekolah Menengan Akhir.

3. Markhumah Muhaimin, (2010) dalam tesisnya "*Pengembangan Pedoman Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Budaya Keagamaan Di SMK Yudya Karya Magelang*". Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bahwa data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga tujuannya adalah ingin memahami realitis empiris da balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Pendekatan penelitiannya menggunakan *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: Dari seluruh kegiatan perancangan sampai pemanfaatan produk pedoman kegiatan organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan budaya keagamaan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pedoman ini sangat memberikan keleluasaan dan kreatifitas guru pembina OSIS dan ekstrakurikuler PAI dalam mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan budaya keagamaan di sekolah.
- b. Pedoman ini merupakan suatu alat pemecahan masalah tentang manajemen organisasi yang selama ini dihadapi oleh guru pembina. Kesimpulan ini diperoleh karena: (1) pengembangan pedoman ini didasarkan pada kebutuhan guru pembina OSIS dan Ekstrakurikuler PAI secara langsung sebagai pengguna buku pedoman; (2) pengguna dilibatkan dalam proses pengembangan yaitu dengan membuat struktur organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler PAI dan rancangan pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler PAI.
- c. Materi dalam pedoman ini membawa implikasi positif terhadap kegiatan organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan budaya keagamaan. (Markhumah Muhaimin, 2010: 121-122)

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya keagamaan di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini difokuskan pada budaya agama di sekolah secara umum, sedangkan penelitian di atas lebih difokuskan lagi kepada suatu organisasi dan ekstrakurikuler.

4. Tria Ratnasari, (2015) dalam tesisnya yang berjudul "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembudayaan Keberagamaan (Studi SMA Negeri 1*

salem Kabupaten Brebes)”. Program Studi Pendidikan Islam (PI). Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Alasan penelitian menggunakan pendekatan ini karena data yang bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pertama: Tipologi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembudayaan keberagaman di SMA Negeri 1 Salem adalah sebagai berikut:

- a. Tipe Otokratis, digunakan oleh sekolah pada kegiatan-kegiatan yang dianggap penting untuk diikuti oleh siswa.
- b. Tipe demokratis, digunakan pada semua kegiatan-kegiatan keberagaman di sekolah.
- c. Tipe Karismatik, dilihat dari sikap dan pembawaan seorang pemimpin dalam memimpin kegiatan keberagaman.
- d. Tipe administratif, dilihat dari keaktifan seorang pemimpin dalam masalah administrasi. (Tria Ratnasari, 2015: 162)

Kedua, metode dan evaluasi yang digunakan dalam pembudayaan keberagaman di SMA Negeri 1 Salem adalah metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, *drill* atau latihan. Adapun evaluasinya adalah penilaian formatif (ulangan harian, hafalan, penugasan, praktik), dan

penilaian sumatif (Ujian setengah semester, ujian akhir semester, ujian akhir sekolah). Namun, sampai sekarang evaluasi hanya menyangkut pada aspek praktik, pengetahuan, dan pengalaman saja, dan hanya dilakukan guru pendidikan agama Islam. (Tria Ratnasari, 2015: 163)

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan budaya keagamaan di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas lebih fokus kepada tipologi kepemimpinan sedangkan penelitian ini membahas tentang peran kepemimpinan.

4. Bq. Fatimatuzohrah, (2010) dalam tesisnya yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram*”. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram telah dikelola dengan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen, namun pengaplikasiian fungsi-fungsi tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa terutama dalam perencanaan kegiatan ekstra pendidikan agama islam yang

dilaksanakan di sekolah tidak sesuai dengan apa yang diminati siswa. Dalam pengorganisasian belum terorganisir secara baik dan sistematis terutama dalam pembagian tugas-tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang tidak didasarkan atas profesionalitas, latar belakang, dan visi misi yang jelas, dalam penggerakan sudah cukup baik terutama ketika kepala sekolah memberikan motivasi, komunikasi, dan peningkatan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler baik pada guru dan siswa, dan dalam pengawasan belum dilakukan secara maksimal terutama dalam menentukan siapa yang mengawasi, sehingga terkesan guru yang membina kegiatan ekstrakurikuler itulah yang mengawasi dirinya sendiri dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. (Bq. Fatimatuzohrah, 2010: 239)

(2) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram, dilaksanakan dengan cara: a. Mengartikulasikan visi dan misi sekolah sebagai suatu acuan dalam melaksanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah menyangkut kegiatan ekstrakurikuler, b. memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan di sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram, yang meliputi: disiplin tinggi, kebersamaan, independensi, amanah, tanggung jawab pada tugas, dan pengabdian tinggi, dan c. Memiliki hubungan sosial dan emosional dengan guru, staf dan siswa seperti hubungan ketauladanan, kesejawatan, dan emosional keagamaan, Pengembangan kegiatan

ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam bentuk dirosah al-qur'an, praktek ibadah sholat berjamaah, kajian Islam, kemah ilmiah remaja dan pengkaderan da'i muda. (Bq. Fatimatuzohrah, 2010: 241)

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang budaya agama yang ada di sekolah sedangkan penelitian di atas meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul peneliti. Kerangka teori sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap fokus pada kajian yang diinginkan peneliti, adapun kerangka teorinya sebagai berikut:

1. Strategi :

Merencanakan atau merancang/taktik sesuatu untuk mengaplikasikan dalam suatu aktifitas atau strategi itu merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran.

2. Kepala Sekolah :

Adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjusumidjo, 2008:83).

3. Penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan secara berulang-ulang demi meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik (aqidah/tauhid, Ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika Penelitian.

Bab II. Bab ini membahas tentang, Landasan Teori, yang menjadi dasar dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini, yang terangkum dalam strategi kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Bab III. Bab ini membahas metodologi penelitian, yang meliputi: lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, tentang kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMPN 2 Penukal, strategi kepala sekolah, dan faktor-faktor yang menghambat kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Penukal.

Bab V. Bab ini Penutup, yang terdiri dari simpulan hasil penelitian, Implikasi atau rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan bagi peneliti berikutnya.